

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu ilmu yang dipelajari di sekolah mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. IPS memiliki peran dalam menerapkan nilai-nilai sosial bagi siswa. Dalam pembelajaran IPS di berbagai jenjang pendidikan terdapat tujuan yang akan dicapai yaitu untuk mempersiapkan dan mengembangkan siswa menjadi bagian dari bangsa dan anggota masyarakat yang baik. Berdasarkan tujuan tersebut, terdapat beberapa aspek pendukungnya, yakni aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek nilai dan sikap.

Pembelajaran IPS yang selama ini dilaksanakan dinilai sebagai pembelajaran yang membosankan, sulit, dan berkaitan dengan banyaknya hapalan. Pembelajaran yang dilaksanakan tidak dikaitkan dengan pengalaman siswa sehingga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan solusi dari masalah sosial yang dialami dalam kesehariannya (I. Setiawan & Mulyati, 2020). Dengan anggapan yang seperti itu, siswa akan sulit menerima dan memahami pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Guru harus mampu mengubah anggapan siswa yang seperti itu karena IPS memiliki peran dalam menerapkan pendidikan karakter dan nilai-nilai sosial bagi siswa. Hal yang harus dilakukan oleh guru tidak hanya berkaitan dengan model ataupun metode pembelajaran yang digunakan, akan tetapi dapat juga dilakukan dengan menggunakan isu sosial sebagai sumber belajar siswa, terutama isu sosial yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih menarik bagi siswa. Dengan adanya sumber belajar yang dekat dengan kehidupan siswa pada pembelajaran IPS, maka akan dapat lebih memantapkan pembelajaran karena penyajian informasi lebih kongkrit dan juga meningkatkan produktivitas pembelajaran.

Salah satu isu sosial yang dekat dengan kehidupan siswa adalah kearifan lokal yang dimiliki oleh daerah tempat tinggal siswa. Hal tersebut sesuai dengan ruang lingkup IPS yaitu berupa kehidupan sosial manusia di masyarakat, yang terdiri dari sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografi, dan politik yang bersumber

dari masyarakat (Febriani, 2021). Dari pendapat tersebut semakin jelas bahwa dalam pelajaran IPS harus bersumber pada kehidupan di masyarakat.

Dalam pembelajaran IPS sebaiknya tidak hanya bersumber pada buku siswa, tetapi bisa juga bersumber pada perilaku masyarakat dan kearifan lokal. Penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar siswa dapat pula dijadikan sebagai bagian dari pendidikan karakter (Al Musafiri et al., 2016). Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang menjadi kekhasan dari daerah tersebut yang jarang atau tidak dimiliki oleh daerah lain. Kearifan lokal merupakan ide-ide yang bernilai baik, bersifat bijaksana, dan penuh dengan kearifan, yang tersimpan dengan baik dan diikuti oleh seluruh masyarakatnya (Hasanah et al., 2016). Sedangkan Kearifan Lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Kearifan lokal menjadi sesuatu yang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat, karena kearifan lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebudayaan tradisional yang ada di daerah setempat, dan dalam kearifan lokal mengandung pandangan maupun aturan agar masyarakat memiliki pedoman dalam bertindak seperti perilaku masyarakat sehari-hari (Azizah, 2021). *Social studies has been categorized as learning content that is too monotonous. So we have to use local culture and regional cultural heritage to be used as a learning resource* (Purbasari, 2016).

Kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat di suatu daerah. Seperti halnya pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai kearifan lokal ritual perang topat, dalam kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai diantaranya nilai kompromi, nilai religius, nilai historis, nilai kebersamaan dan persamaan derajat, nilai gotong royong, nilai musyawarah dan kekeluargaan, serta nilai toleransi (Widodo, 2020). Nilai-nilai tersebut merupakan nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman serta diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehingga masyarakat dapat memiliki karakter yang luhur pula.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SD kabupaten Demak, narasumber mengatakan bahwa kearifan lokal sangat penting untuk dipelajari di sekolah dasar karena anak pada masa sekarang sudah mulai melupakan budaya akibat dari teknologi digital yang sudah melekat pada anak. Sehingga pembelajaran yang mengaitkan dengan kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi yang dimiliki oleh tiap daerah dan anak menjadi tahu mengenai kearifan di daerahnya.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal penting diadakan di sekolah dasar, karena kearifan lokal bukan hanya tepat diterapkan dalam pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan siswa serta sebagai penanaman karakter dan membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan diluar sekolah (Shufa, 2018). Untuk dapat melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal maka diperlukan sumber belajar yang berasal dari kearifan lokal pula. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat menimbulkan proses belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber belajar tidak hanya berupa buku teks dan LKS, tetapi bisa juga berupa lingkungan. Lingkungan dapat berupa lingkungan sosial, alam sekitar maupun budaya. Salah satu contohnya adalah sumber belajar dengan nilai kearifan lokal di sekitar siswa.

Dalam mengembangkan kearifan lokal menjadi sumber belajar IPS diperlukan adanya pemilahan kearifan lokal di daerah tempat pembelajaran IPS dilaksanakan. Hal yang dapat dipertimbangkan dalam memilih kearifan lokal yaitu keunikan dan nilai-nilai sosial yang diharapkan mampu membantu siswa mempelajari makna kehidupan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta relevansi kearifan lokal dengan materi IPS di sekolah dasar. Materi IPS yang dapat dikaitkan dengan aspek budaya dapat ditemukan pada kurikulum 2013 di kelas 5 dan juga di kelas 6.

Demak merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Sehingga peneliti akan meneliti salah satu kearifan lokal Kabupaten Demak untuk dijadikan sumber belajar IPS. Di Kabupaten Demak terdapat beberapa kearifan lokal, antara lain: grebeg besar, megengan, Masjid Agung Demak, museum Masjid Agung Demak,

agrowisata buah belimbing dan jambu delima, dan beberapa kearifan lokal lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji mengenai tradisi grebeg besar menjadi salah satu kearifan yang dimiliki oleh kabupaten Demak yang mengandung nilai-nilai di dalamnya sehingga dapat diterapkan sebagai sumber belajar IPS bagi siswa di sekolah dasar.

Grebeg besar merupakan upacara tradisional yang memiliki nilai ritual keagamaan bagi masyarakat Demak dalam rangka menyambut datangnya hari raya Idul Adha yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Dzulhijah (Ahmad, 2013). Grebeg Besar Demak merupakan tradisi ritual yang diadakan dengan tujuan untuk menghormati perjuangan para wali dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, khususnya di Demak (Affaf et al., 2020).

Grebeg besar Demak ini dapat digunakan sebagai upacara adat, media hiburan, media komunikasi, penyatuan nilai-nilai kemasyarakatan dan objek pariwisata masyarakat. Tradisi grebeg besar dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS yang berkaitan dengan sosial budaya, karena tradisi grebeg besar merupakan budaya dan adat istiadat dari masyarakat Jawa yang perlu untuk dilestarikan demi menjaga budaya dan adat istiadat yang ada pada masyarakat. Terdapat nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada tradisi grebeg besar sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar. Hal ini tentunya dapat melestarikan adat istiadat tradisi grebeg besar yang berada pada masyarakat.

Guru harus menjadikan kearifan lokal di sekitar siswa sebagai sumber belajar IPS agar pembelajaran lebih bermakna. Namun, masih banyak guru yang belum secara optimal menggunakan kearifan lokal sebagai sumber belajar siswa, sehingga siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep karena dalam pembelajaran guru belum menyertakan contoh serta fenomena yang nyata yang ada di lingkungan sekitar siswa. Padahal dengan penggunaan sumber belajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan semangat belajar para siswa, Seperti pada penelitian sebelumnya (Holilah, 2015) mengenai kearifan ekologis budaya lokal masyarakat adat cigugur sebagai sumber belajar IPS.

Ketika nilai-nilai kearifan lokal tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran IPS di sebuah sekolah, menunjukkan hasil yang baik. Siswa memiliki antusiasme yang tinggi dan rasa ingin tahu mendalam terhadap budaya lokal masyarakat adat Cigugur untuk menanamkan nilai-nilai kearifan ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu mengenai kearifan lokal yang dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Sedangkan perbedaannya terletak pada kearifan lokal yang diteliti, pada penelitian tersebut meneliti mengenai kearifan ekologis budaya lokal masyarakat adat cigugur, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti akan meneliti mengenai tradisi grebeg besar di kabupaten Demak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, diharapkan budaya lokal kabupaten Demak yaitu tradisi grebeg besar juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS siswa dan jika diimplementasikan ke siswa akan mendapat antusiasme yang tinggi. Karena tradisi grebeg besar memiliki keunikan, mengandung unsur budaya lokal dan terdiri dari beberapa kegiatan yang melibatkan masyarakat, sehingga terdapat nilai-nilai yang diharapkan mampu membantu siswa mempelajari makna kehidupan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Nilai Kearifan Lokal Tradisi Grebeg Besar: Sumber Belajar Pendidikan Sosial Budaya Siswa SD N Tlogorejo 1 di Kabupaten Demak”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai tradisi grebeg besar yang dimiliki oleh kabupaten Demak?
2. Bagaimana pemanfaatan tradisi grebeg besar kabupaten Demak sebagai sumber belajar IPS materi sosial budaya di SD N Tlogorejo 1?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai tradisi grebeg besar yang dimiliki oleh kabupaten Demak.
2. Untuk mengetahui pemanfaatan tradisi grebeg besar kabupaten Demak yang dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS materi sosial budaya di SD N Tlogorejo 1.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis  
Hasil penelitian ini adalah untuk mengkaji tradisi grebeg besar yang dimiliki kabupaten Demak yang diterapkan sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi Guru/Peneliti  
Manfaat penelitian ini bagi guru adalah sebagai masukan bagi guru agar dapat mengembangkan kearifan budaya berupa tradisi grebeg besar yang dimiliki kabupaten Demak sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar.
  - b. Bagi Siswa  
Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu mengenai peran siswa sebagai generasi penerus yang harus mengetahui kearifan lokal serta nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalamnya.
  - c. Bagi Sekolah  
Manfaat penelitian ini bagi sekolah adalah memotivasi agar sekolah dapat menjadi agen dalam melestarikan tradisi yang dimiliki daerah karena tingginya ekspektasi masyarakat terhadap sekolah.